



Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk

Oleh:

I Wayan Sugita¹, I Gede Tilem Pastika²

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹wayansugita2@gmail.com, ²tilempastikaigede@gmail.com

Keywords:

Hinduism
Education
Values, Paribasa
Bali, Wayang
Kulit Cenk Blonk

Abstract

The rapid globalization has caused the Balinese language (BB) to become extinct. If BB goes extinct, Paribasa Bali (PB) will also disappear. In fact, PB has various functions, including forming noble characters. Various groups including the government took various efforts to preserve PB. Among the artists, one of them who preserved PB was the puppeteer I Wayan Nardayana in the Wayang Kulit Cenk Blonk (WKCB) performance. The problems discussed in this study are (1). What form of PB is shown in the WKCB performance? (2). What is the function of PB that is shown in the WKCB performance? (3) What Hindu religious education values are contained in PB that is shown in the WKCB performances? To analyse these problems, some theories are used. Popular culture theory is used to analyse the form of PB, semiotic theory is used to analyse PB functions and critical discourse theory is used to analyse the values of Hindu religious education contained in the PB presented by WKCB performances. The results of the study are as follows: 1). The PB forms in WKCB performance are (1) sesonggan; (2) Cecangkitan; (3) bladbadan; (4) Sesenggakan; (5) Peparikan; (6) Cecimpedan; (7) Sesawangan. 2) The PB functions in WKCB performance, namely: (1) The function of giving advice; (2) The function of conveying ridicule; (3) The function of humbling oneself; (4) The function of delivering praise; (5) Entertaining function; (6) aesthetic function; (7) Function of conveying bad luck. 2) The value of Hindu religious education contained in WKCB's PB performance, namely: (1) The value of self-education; (2) The value of education protects the weak; (3) The educational value of tradition; (4) The value of education makes satvika; (5) The educational value of the Tri Kona; (6) the value of awareness about appearance education; (7) The value of education improves the quality of human resources.

Kata Kunci:

Nilai-nilai
Pendidikan
Agama Hindu,
Paribasa Bali,
Wayang Kulit
Cenk Blonk.

Abstrak

Derasnya hampasan globalisasi, menimbulkan kekhawatiran Bahasa Bali (BB) akan punah, Jika BB punah, maka Paribasa Bali (PB) juga ikut sirna. Padahal, PB memiliki berbagai fungsi antara lain membentuk karakter luhur. Berbagai kalangan termasuk pemerintah menempuh berbagai upaya untuk melestarikan PB. Di kalangan seniman, salah seorang seniman yang melakukan pelestarian PB adalah dang I Wayan Nardayana dalam pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk (WKCB). Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yakni (1). Bagaimanakah bentuk PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB? (2). Apakah fungsi PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB? (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam PB suguhan pertunjukan WKCB? Untuk menganalisis permasalahan tersebut, digunakan teori budaya populer, teori semiotika sastra dan teori wacana kritis. Teori budaya populer digunakan untuk mengetahui bentuk PB, teori semiotika sastra digunakan untuk menganalisis fungsi PB dan teori wacana kritis digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Bentuk PB suguhan WKCB yakni (1) *sesonggan*; (2) *Cecangkitan*; (3) *bladbadan*; (4) *Sesenggakan*; (5) *Peparikan*; (6) *Cecimpedan*; (7) *Sesawangan*. 2) Fungsi PB suguhan WKCB yakni: (1) Fungsi memberi nasihat; (2) Fungsi menyampaikan ejekan; (3) Fungsi merendahkan diri; (4) Fungsi menyampaikan pujian; (5) Fungsi menghibur; (6) Fungsi estetika; (7) Fungsi menyampaikan nasib malang. 2) Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam PB suguhan WKCB yakni: (1) Nilai pendidikan pengendalian diri; (2) Nilai pendidikan melindungi yang lemah; (3) Nilai pendidikan tentang tradisi; (4) Nilai pendidikan nerbuat satvika; (5) Nilai pendidikan tentang Tri Kona; (6) Nilai pendidikan kewaspadaan tentang penampilan; (7) Nilai pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendahuluan

Bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB) belakangan ini kembali menjadi pusat perhatian dari berbagai pihak. Ada berbagai alasan kultural yang menjadi latar belakang mengapa BB menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Di antara alasan itu adalah kekhawatiran yang cukup tinggi akan mengikisnya BB di kalangan pengusung dan penuturnya, yakni masyarakat Bali itu sendiri. Kekhawatiran itu, rupanya cukup beralasan, apalagi UNESCO memastikan, bahwa bahasa daerah di Indonesia mengalami kepunahan setiap 15 hari sekali (Suasta, 2019).

Menurut catatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), sampai Oktober 2017, bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi 652 bahasa dari 2.452 pengamatan. Dari jumlah itu, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak nomor dua di dunia setelah Papua Nugini. Dari data tersebut, 19 bahasa daerah terancam punah, dua bahasa daerah dalam keadaan kritis dan 11 bahasa daerah sudah punah (*Liputan 6*, 21 Feb 2018). Berdasarkan pemetaan bahasa tersebut, posisi BB sebagai bahasa daerah tergolong terdokumentasi dan tervalidasi. Artinya, BB masih eksis di dalam masyarakat, baik sebagai media komunikasi maupun sebagai bahasa untuk kepentingan berbagai seni termasuk sastra tertulis. Akan tetapi, mengingat hempasan gelombang globalisasi demikian dahsyat dan tidak bisa dihindari, berbagai pihak selalu waspada. Gelombang globalisasi yang berupa kemajuan teknologi di bidang transformasi dan komunikasi bisa menjadi ancaman bagi keberadaan BB. Bahasa Bali, bisa jadi mengalami perubahan, baik di masa kini maupun di masa mendatang.

Untuk meredam kekhawatiran punahnya BB, berbagai kalangan sudah melakukan langkah nyata. Kesadaran untuk melestarikan BB, disadari atau tidak, mula-mula dilakukan oleh orang per orang seperti peminat dan penekun bahasa dan sastra Bali, seniman seni pertunjukan tradisional, serta pemerhati sosial budaya lainnya. Gerakan yang mencuatkan BB dan dinilai fenomenal dilakukan oleh para musisi dan penyanyi pop Bali. Melalui lagu pop Bali, BB kemudian menjadi dikenal setelah disiarkan di radio, televisi lokal dan panggung-panggung hiburan di Bali. Meski lirik lagu berbahasa Bali dinilai banyak kalangan bersifat lucu-lucuan dan cenderung menyuguhkan kata-kata porno, tetapi terlepas dari itu, BB mendapatkan kembali penyegarannya. Lebih-lebih lagu pop itu kemudian dinyanyikan kembali oleh para seniman seni pertunjukan lain, seperti drama gong, arja, topeng, wayang kulit, lawak Bali yang sering disebut kesenian bondres.

Selain seni pertunjukan, para penekun sastra Bali juga dinilai berjasa dalam upaya melestarikan Bahasa dan Sasra Bali. Mereka, ada yang menulis cerpen, puisi, bahkan novel dengan menggunakan BB. Di antara mereka, ada yang mendapat penghargaan *Rancage*, suatu penghargaan tertinggi dalam karya sastra berbahasa Sunda, Jawa dan Bali. Seirama dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi, sejumlah orang membuat situs *web* seperti *basabali.org.*, penyusunan buku-buku kamus berbahasa Bali, penerbitan buku berbahasa Bali, selain membuat aplikasi atau *font* aksara Bali yang disebut *Bali Simbar*. Upaya pelestarian aksara, bahasa dan sastra Bali, semakin diperkuat

oleh Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Sebagai awal momentum penting upaya pelestarian BB adalah dengan ditetapkannya acara tahunan Bulan Bahasa Bali. Implementasi dari program itu telah dilaksanakan untuk pertama kalinya pada bulan Februari 2019. Pada bulan Bahasa Bali tersebut, diselenggarakan berbagai kegiatan seperti lomba, pameran, pertunjukan, seminar, dan lain sebagainya yang bertujuan melestarikan aksara, bahasa dan sastra Bali. Semua lapisan masyarakat dan institusi adat di seluruh Bali seperti banjar, desa, dan *sekaa* dilibatkan dalam kegiatan ini.

Gerakan budaya dalam bidang memvitalisasi BB, khususnya dalam bidang *aksara*, juga dilakukan instansi baik swasta maupun negeri. Gubernur Bali mewajibkan instansi tersebut menyertakan aksara Bali pada papan nama perusahaan atau nama instansi. Selain nama kantor, juga nama beberapa jalan, tapal batas desa, banjar, juga menggunakan aksara Bali, selain huruf Latin. Bahkan pintu gerbang masuknya turis ke Bali, seperti Bandara Ngurah Rai menggunakan aksara Bali. Belakangan, nama media koran yang terbit di Bali juga menyertakan aksara Bali dan tindakan itu bisa dipandang sebagai ikut peduli melestarikan budaya lokal ini.

Gerakan kesadaran menjaga kelangsungan BB makin diperkuat lagi dengan memanfaatkan ranah internet. Sebuah peristiwa bersejarah dalam hal perkembangan BB, sudah terjadi pada Sabtu, 4 Mei 2019, di Yayasan Dwijendra Denpasar. Hari itu menjadi momentum yang menandai peluncuran situs *web* BB yang bernama *BASAbali Wiki* serta peluncuran tokoh komik *prawireng* putri Bali bernama Luh Ayu Manik Mas. *BASAbali Wiki* adalah situs *web* yang merupakan kombinasi kamus referensi, ensiklopedia, dan perpustakaan virtual dalam tiga bahasa (Bali, Indonesia, Inggris) yang bisa diakses dan disunting oleh masyarakat. Sebagai kamus, kata-kata berbahasa Bali yang dimuat dalam *BASAbali Wiki* diberikan definisinya dan diaplikasikan, antara lain dalam bentuk contoh kalimat, video pengucapan dan ilustrasi.

Di bagian perpustakaan virtualnya, *BASAbali Wiki* memuat karya-karya berbahasa Bali, cerita untuk anak-anak, sosok-sosok berpengaruh dan hal-hal lain yang terkait dengan bahasa serta budaya Bali. Situs *web* *BASAbali Wiki* sendiri dirintis sejak 2014 melalui portal bernama *basabali.org*. Kemudian kehadiran tokoh komik superhero Luh Ayu Manik Mas lebih menasar kepada para remaja Bali. Langkah ini dilakukan, karena para remaja Bali sebagai penerus pengusung dan penutur BB harus diberikan semacam

representasi dirinya ke dalam suatu tokoh dalam dunianya sehingga sasaran yang diinginkan, yakni pewarisan BB dapat berlangsung lebih melekat. Situs *web basabali.org*. kemudian mendapat penghargaan internasional dari Linguapax, sebuah lembaga bentukan UNESCO yang berpusat di Spanyol. Sementara itu, Pemerintah Provinsi Bali, sejak tahun 2016, merekrut penyuluh BB untuk ditempatkan di 716 desa/kelurahan di Bali.

Mengingat fungsi BB yang demikian penting, pelestarian aksara dan sastranya sudah merupakan harga mati. Apa lagi, punahnya bahasa dan sastra Bali, bukan hanya menjadi persoalan kultural dalam arti sempit, melainkan juga bisa berdampak pada aspek moral. Suweta (2018:1) menulis bahwa dalam dasa warsa terakhir, pergeseran nilai sosial budaya Bali sebagaimana dikhawatirkan oleh berbagai kalangan ilmuwan dan budayawan semakin menjadi kenyataan. Kejujuran, sopan santun, tenggang rasa, hormat pada *catur guru*, rasa malu berbuat salah kian hari kian menjauh. Hal itu dapat dilihat dan dibuktikan dari adanya fenomena semakin banyaknya kasus tindak pidana korupsi, tawuran, *ngulah pati* (bunuh diri) konflik *pasorohan*, *kesepekang*, dan sebagainya.

Adanya kenyataan tersebut, menurut pandangan Suweta, menandakan bahwa peradaban Bali yang adiluhung sudah tercabik-cabik akibat terjadinya pergeseran nilai budaya. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai budaya, diduga sebagai akibat tergerusnya salah satu budaya lokal yang telah menjadi *local genius* masyarakat setempat. Jati diri orang Bali sudah terkenal teguh memegang nilai-nilai spiritual yang bersumber pada ajaran agama Hindu, banyak termuat dalam tutur-tutur berbahasa Bali, lontar atau pustaka suci yang menggunakan aksara Bali. Dengan demikian, maka BB juga memiliki fungsi sebagai media pemberi dan pentransformasi pesan-pesan moral. Mengingat semua itu, Suweta (2018:1-2) mengatakan, bagaimana mungkin nilai-nilai budaya adiluhung tersebut bisa berurat berakar pada kepribadian orang Bali, jika BB sendiri sebagai sentral kebudayaan Bali semakin dijauhi oleh generasi muda Bali. Terasa sangat dilematis rasanya, di satu pihak BB sebagai pembangun peradaban diharapkan bisa membangun karakter masyarakat Bali, tetapi di pihak lain BB sebagai bahasa ibu ditinggalkan oleh generasi muda Bali.

Mengingat fungsi PB, terutama sebagai penyampai pesan moral, memberikan nilai estetika, membangun karakter dan moral penikmatnya, maka sudah tentu sangat penting dilestarkan. PB sering disuguhkan oleh seni pertunjukan tradisional, antara lain kesenian wayang kulit. Berdasarkan penelitian permulaan, Wayang Kulit Cenik Blonk (selanjutnya

disingkat WKCB) yang dipentaskan Jero Dalang I Wayan Nardayana, banyak menyuguhkan PB yang mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Selain berfungsi untuk menambah daya tarik pementasannya, jika ditelusuri atau dikupas lebih dalam, PB yang disuguhkan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Pesan-pesan moralnya itu perlu dikaji dalam sebuah penelitian ilmiah dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, mengingat PB memiliki bentuk estetis, sehingga selain memiliki fungsi baik demi meningkatkan daya tarik seni pertunjukan itu sendiri, juga sehingga dapat memberikan hiburan kepada masyarakat penikmatnya. *Kedua*, PB yang memiliki berbagai makna, tetapi karena faktor teknis (misalnya durasi yang pendek), belum tersampaikan maknanya secara lebih mendalam, sehingga besar dugaan, belum banyak diketahui dan dipahami oleh penikmatnya. *Ketiga*, pembahasan PB, berkaitan erat dengan upaya pelestarian BB itu sendiri secara keseluruhan. Dipilihnya pertunjukan WKCB dalam penelitian ini, disebabkan oleh beberapa alasan, yakni: *Pertama*, seni pertunjukan itu menyuguhkan banyak PB dalam berbagai bentuknya. *Kedua*, WKCB baik dalam pementasan di tengah-tengah masyarakat secara langsung, maupun ditayangkan di media sosial, masih populer dan banyak memiliki penggemar. Tayangannya di media sosial antara lain di *channel YouTube* bisa dinikmati dan diunduh kapan saja dan di berbagai tempat melalui teknologi canggih. Berdasarkan beberapa pertimbangan itulah, PB dalam pertunjukan WKCB menarik untuk dikaji. Permasalahn yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah bentuk PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB? 2) Apakah fungsi PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB? 3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam PB suguhan pertunjukan WKCB?

Metode

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Provinsi Bali, pada bulan Februari 2020 sampai dengan Oktober 2020, yang dibiayai dari DIPA IHDN Tahun 2020. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan Jero Dalang I Wayan Nardayana, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data bentuk PB, fungsi dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB. metode yang dilakukan yakni dengan observasi, mengadakan wawancara mendalam dengan pihak yang terkait, studi kepustakaan (memeriksa buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk

a. Pengertian dan Jenis Paribasa Bali

Dalam budaya Bali, PB disebut pula *basita parihasa*. Dalam ragam Bahasa Indonesia, menurut *Kamus Bali-Indonesia* (Panitia Penyusun, 1993:501), PB adalah peribahasa. Dengan demikian, PB adalah peribahasa yang terdapat dalam BB. *Paribasa* Bali juga diistilahkan *Basita Paribasa*. Berasal dari bahasa Kawi, PB ataupun *Basita Paribasa* artinya bicara, ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan, dan hukuman. Menurut *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* yang disusun Zoetmulder (2004:775) *paribasa* (ditulis *paribhasa*) juga bisa berarti peribahasa.

Beberapa pakar telah meneliti jenis-jenis PB. Menurut catatan Tinggen (1995:1), pakar luar negeri yang meneliti PB adalah Van Eck (1875), Van der Tuuk (1897-1912), J.L. Swellengrebel (1951-1952), Archer Taylor dan Margaret M. Brijant. Para sastrawan Bali yang meneliti PB antara lain: I Ketut Ginarsa, I.G.K Ranuh, I.W.Simpén AB. Sampai dewasa ini, belum ada keseragaman pendapat tentang jenis-jenis PB tersebut. *Paribasa* yang diistilahkan *basita parihasa*, menurut Simpen (2009:3) berasal dari Bahasa Kawi. Istilah itu diambil dari kamus *Bahasa Kawi-Balinesch Nederland Glossarium* yang disusun Dr. H.H.Juynboll dan *Kamus Bahasa Bali-Indonesia* oleh Prof. Drs. Soewojo Wojowasito. Menurut Simpen, *basita parihasa* artinya bicara atau kata-kata, ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan dan hukuman. Ada 16 jenis *basita parihasa* yakni yakni: 1. *Sesonggan* (pepatah), 2. *Sesenggakan* (ibarat), 3. *Wewangsalan* (tamsil), 4. *Sloka* (bidal), 5. *Beblabadan* (metafora), 6. *Peparikan* (pantun/madah), 7. *Pepindan* (perumpamaan), 8. *Sesawangan* (perumpamaan), 9. *Cacimpedan* (teka-teki), 10. *Cecangkriman* (syair teka-teki), 11. *Cecangkitan* (olok-olokan), 12. *Raos ngempelin* (pelawak), 13. *Sesimbing* (sindiran), 14. *Sasemon* (sindiran halus), 15. *Sipta* (alamat), 16. *Sesapan* (doa). Simpen mengakui, amat sukar menggolongkan atau membedakan ungkapan itu yang mempunyai arti kiasan, menyimpang dari arti yang sebenarnya. Bisa saja ungkapan itu punya dua atau tiga arti. Sebagai contoh, *majoan pancing* (salah satu bentuk *bladbadan*) bisa memiliki makna ganda, yakni *pepales = males - ngwales = pules* (Simpen, 2009: 3). *Pepales* artinya pales pancing, *males* artinya malas, *ngwales* artinya membalas dan *pules* artinya tidur.

Menurut Ranuh (dalam Tinggen, 1995:2) PB meliputi 10 jenis: yaitu: *sesonggan*, *sesenggakan*, *peparikan*, *sloka*, *wewangsalan*, *badbadan*, *cecangkriman*, *raos ngempelin*,

pepindan, dan *sesawangan*. Kemudian menurut Ginarsa (dalam Tinggen, 1995:2), pembagian PB juga ada 10 jenis yaitu: *wewangsalan*, *peparikan*, *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *blabbadan*, *sloka*, *sesapan*, *raos ngempelin* dan *cecimpedan*. Sedangkan menurut Suwija (dalam Tinggen, 1995:2), PB ada sembilan jenis yaitu: *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, *sloka*, *wewangsalan*, *cecangkriman*, *cecimpedan* dan *raos ngempelin*. Sementara itu menurut Simpen dalam Tinggen (1995:2), PB ada 18 jenis yaitu: *sesonggan*, *sesenggakan*, *wewangsalan*, *sloka*, *bladbadan*, *pepindan/sesawangan*, *cecimpedan/cecangkriman*, *sesimbing*, *cecangkitan*, *raos ngempelin*, *peparikan*, *sesemon*, *pepiringan*, *sesapan*, *sesambatan*, *pasaa*, *sesandaran*, dan *tetandakan*.

Dalam bukunya *Aneka Rupa Paribasa Bali*, cetakan pertama terbitan 1976, Tinggen mengemukakan, PB terdiri dari 11 jenis yaitu: *cecimpedan*, *bladbadan*, *raos ngempelin*, *sesawangan*, *sloka*, *sesenggakan*, *sesonggan*, *sesapan*, *wewangsalan*, *peparikan*, dan *sesawen*. Namun dalam buku judul yang sama pada cetakan kedua yang diterbitkan pada tahun 1982, Tinggen menambahkan dengan gaya bahasa Litotes yang diberi nama *tetingkesan* dan *sesimbing*. Akan tetapi Tinggen mengakui, gaya bahasa Litotes bukanlah *paribasa* (Tinggen, 1995:2).

Setelah dilakukan perbandingan dengan hasil teori penelitian sarjana Barat diantaranya buah pikiran Archer Taylor, Margaret M. Brijant dan William Bascom serta sistem penterjemahannya dipakai sistem terjemahan yang dikembangkan J.C.Catford dan Theodore Savory, Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja tahun 1979/1980 menyimpulkan, hanya ada enam jenis PB yaitu: (1) *sesenggakan*; (2) *sesonggan*; (3) *sloka*; (4) *wewangsalan*; (5) *bladbadan* dan (6) *sesawangan*.

b. Bentuk Paribasa Bali

Dalam penelitian ini, semua jenis PB yang dikemukakan para pakar dijadikan acuan. Mengacu pada jenis-jenis PB sebagaimana diuraikan di atas, Dalang Wayan Nardayana dalam pertunjukan WKCB menyuguhkan berbagai jenis PB yang dikemukakan dalam berbagai judul lakon, baik yang terdapat dalam rekaman komersial (VCD/DVD) maupun dalam pertunjukan di dalam masyarakat yang tidak direkam untuk tujuan komersial. Rekaman komersial (VCD/DVD) tersebut juga dipenggal-penggal dan diposting di medsos seperti *YouTube* dan *facebook*. Berdasarkan pengertian dan jenis PB yang dikemukakan di depan, bentuk PB yang disuguhkan WKCB adalah (1) *sesonggan*;

(2) *Cecangkitan*; (3) *bladbadan*; (4) *Sesenggakan*; (5) *Peparikan*; (6) *Cecimpedan*; (7) *Sesawangan*. Paribasa itu dapat disimak sebagai berikut.

1) Sesonggan

Sesonggan disuguhkan dalam berbagai lakon, yakni: (1) “*Buka petapan punyan tiing, muncukne bah kangin bah kauh, bah kaja bah klod, kwala akahne beten makilit,*” (seperti kehidupan serumpun bambu, pucuknya rebah ke timur, rebah ke barat, rebah ke utara dan rebah ke selatan, tetapi akarnya di bawah saling jalin artinya berselingkuh; (2) “*Buka macan ngematiang bikul*” (“seperti harimau membunuh tikus”) artinya tidak ada yang membagakan, jika yang kuat mengalahkan yang lemah; (3) “*Tulya kadi macan ngematiang semut*” (seperti harimau membunuh semut”) juga berarti tidak ada yang membagakan, jika yang kuat mengalahkan yang lemah; (4) “*Buka tabuh lelambatan,*” (seperti tabuh gamelan lelambatan) yang berarti lambat tapi pasti (5) “*Sangkur mabet jamprah*” yang berarti pengecut tapi mengaku pemberani; (6) “*Buka kedis siung*” (Seperti burung beo) yang berarti hanya bisa meniru.

2) Cecangkitan

Cecangkitan yang disuguhkan berbunyi: (1) “*Siap menahin pura*”. *Cecangkitan* itu seolah-olah berarti “siap sedia memperbaiki pura”. Tetapi arti yang dimaksudkan pelontar paribasa adalah ayam memperbaiki pura. Maksudnya adalah pura direhabilitasi oleh cuk hasil sabungan ayam.

3) Bladbadan

Bladbadan yang disuguhkan adalah sebagai berikut: (1) “*Boke suba airport*” (seperti rambut sudah airport) yang berarti rambut sudah uban; (2) “*Gigi suba motor marerod*” (gigi sudah mobil pawai) yang artinya ompong. (3) Kartu Telkomsel = AS = aas yang artinya rambut rontok sehingga kepala botak; (4) “*Macucun jaler*” (cucunya celana), yang disamakan dengan cawet, berubah menjadi “cuet” yang artinya segera pergi; (5) “*Layangan mabucu dadua*” (layang-layang memiliki dua sudut) yang disamakan dengan layangan pucuk, berubah kata menjadi “mapecukan”, yang artinya mengkrenyitkan kening sebagai pertanda berpikir keras; (5) “*matimun gede*”. (seperti buah timun besar) yang disamakan dengan buah semangka, dan yang dimaksudkan adalah “bangka” atau mati; (6) “*Buleleng tanggun kangine*” (ujung timur Buleleng), yang diartikan di Culik (diculik); (7) *ke Nusa Dua tanggun dajane* (ujung utara Nusa Dua) yang diartikan di Tanjung (ditanjung/ditendang); (8) *ke dauh kota Nagerane* (di sebelah barat kota Negara), yang diartikan di Cekik (dicekik); (9) *cara motor sing misi*

mesin (seperti sepeda motor tanpa mesin) yang disamakan sepeda dayung (*semeda*) yang diartikan “*seda*” (mati); (10) *ke Pancasari Buleleng* yang diartikan di Gitgit (digigit); (11) *Presiden Mesir Mubarak* yang diartikan barak (merah); (12) *baang don nyuh wayah* (diberi daun kelapa tua) yang disamakan dengan *slepan* = *slep-slep paanne* (dijilat-jilat pahanya); (13) *Ngigel gopala Jawa* yang disamakan dengan kuda lumping. Dalam konteks pementasan WKCB, kuda lumping diasosiasikan dengan kegiatan berhubungan badan.

4) Sesenggakan

Sesenggakan yang disuguhkan WKCB adalah berbunyi: (1) “*Buka cicinge medemin jalikan.*” (Ibarat seekor anjing tidur di muka perapian dapur) diartikan seperti seseorang yang jatuh miskin akibat korban cinta gombal; (2) “*Tan bina cai cara punyan jaka di teba*”, (Kamu tidak berbeda dengan pohon enau yang tumbuh di *teba*), yang memiliki dua arti: (a) sangat nista; (b) sangat mulia; (3) bunga jepun Jepang yang juga berarti dua: (a) sangat mulia dan (b) sangat nista); (4) “*Bungut memedang,*” (mulut yang berisi bulu bamboo) yang diartikan kata-katanya selalu dipercaya; (5) “*Buka be ngalih pancinge*” (Seperti ikan mencari pancing), yang diartikan rezeki datang kepada orang yang punya keterampilan/ilmu pengetahuan; (6) “*Payuk prumpung misi berem*” (periuk penyok-penyok berisi berem) yang diartikan, penampilan luar sederhana (jelek), tetapi kualitas isinya sangat tinggi.

5) Peparikan

Peparikan yang disuguhkan dalam pertunjukan WKCB, yakni: (1) “*Meli baju sangsotang diwang//meli blida alus-alusin//beli laju mangutang tiang//beli ada len lemesin*” (2) *tabya gadang kesuna kencur//bawang cekuh isen terasi//suba tawang bli truna lacur//nguda iluh teka mai*”; (3) *Lelawah ane di meten//buah waluh ane di seminyak//awak pawah masih ngitungan nganten//anak luh bakal nyak?* (4) *Lelawah ketemu lelawah//tubuh panu diberi obat//biar pawah sing ada masalah//asal itu anu masih kuat.*

6) Cecimpedan

Cecimpedan yang disuguhkan dalam pertunjukan WKCB yakni: “*Apa mabuah malu mabunga duri*” (Apa berbuah terlebih dahulu, berbunga belakangan?) yang diartikan pinjaman uang di bank yang berbunga.

7) Sesawangan

Sesawangan yang disuguhkan WKCB adalah: (1) “*Saksat tejaning sanghyang surya, kapute teken guleme*” (seperti sinar matahari yang diliputi oleh mendung); yang diartikan ada dalam keadaan sedih; (2) “*tulya kadi bungan tunjung tanpa banyu*”; (seperti bunga teratai tanpa air) yang juga berarti ada dalam keadaan sedih; (3) “*Buka sinar kilap,*” (seperti sinar kilat) yang diartikan terkejut; (4) “*Mawat kawat mewalung besi* (berurat kawat, bertulang besi) yang diartikan memiliki tubuh yang kuat.

2. Fungsi Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk

Paribasa Bali memiliki fungsi komunikatif. Setiap bangsa mempunyai peribahasa yang selain mencerminkan watak bangsa itu sendiri juga memiliki berbagai fungsi. Menurut Za' ba (1962:165) dalam <http://sariaatainah.blogspot.com>, fungsi peribahasa adalah: (1) Menghiasi karangan dan percakapan; (2) Menguatkan tujuan karangan atau percakapan; (3) bisa dijadikan pedoman hidup karena isinya yang luas. Mengacu pada fungsi yang disampaikan Za' ba tersebut di atas, fungsi PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB yakni: (1) Fungsi memberi nasihat; (2) Fungsi menyampaikan ejekan; (3) Fungsi merendahkan diri; (4) Fungsi menyampaikan pujian; (5) Fungsi menghibur; (6) Fungsi estetika; (7) Fungsi menyampaikan nasib malang. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. Fungsi Memberi Nasihat

Fungsi memberi nasihat bisa disimak dalam *paribasa* yang berbunyi: (1) “*Ngalih be di telaga, tunjung sing layu, yeh sing puek,*” (Menangkap ikan di telaga, bunga tunjung biar tidak layu, air telaga tidak keruh.” *Paribasa* itu menyiratkan nasihat, bahwa dalam menangani permasalahan, agar bijaksana, tidak ada satupun pihak yang dijadikan korban. Permasalahan berakhir dengan damai, dan semua pihak tidak ada yang merasa dirugikan; (2) “*Buka be ngalih pancinge*” (Seperti ikan mencari pancing). *Sesenggakan* tersebut mengandung nasihat, bahwa keterampilan sangat perlu dimiliki seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian. Jika keterampilan sudah dimiliki, maka tidak sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ada lagu tradisional Bali yang menggunakan *pupuh Ginanti* yang sudah lumrah mendukung PB tersebut yaitu sebagai berikut.

Saking tuhu manah guru//mituturin cening jani//kaweruhan luih senjata//ane dadi probotang sai//kaanggen ngeruruh amerta//seenun ceninge urip

Terjemahan :

Memang sungguh-sungguh maksud guru//memberikan nasihat kepada kalian (murid-murid) kini//Ilmu pengetahuan dan keterampilan itu ibarat senjata//yang bisa dijadikan perabot sehari-hari//untuk digunakan mencari penghidupan (mata pencaharian)//semasih kalian hidup

b. Fungsi Menyampaikan Ejekan

Ada beberapa *paribasa* yang disuguhkan pertunjukan WKCB memiliki fungsi untuk menyampaikan ejekan. *Paribasa* itu adalah: (1) “Buka cicinge medemin jalikan.” *Paribasa* yang disuguhkan dalam lakon “Kunti Yadnya” tersebut, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, menjadi berbunyi, “Ibarat seekor anjing tidur di muka perapian dapur.” Jika seekor anjing yang sering tidur di perapian, maka ia merasakan hangat. Akan tetapi, kehangatan itu lama kelamaan mengakibatkan bulunya rontok. *Paribasa* itu mengandung sindiran untuk seorang peria yang sudah jatuh dipeluk perempuan yang gila materi yang sering dijuluki “*cewek matre*”, istilah untuk wanita nakal yang hanya menginginkan harta; (2) “*Buka petapan punyan tiing, muncukne bah kangin bah kauh, bah kaja bah klod, kwala akahne beten makilit*” (seperti kehidupan serumpun bambu, pucuknya rebah ke timur, rebah ke barat, rebah ke utara dan rebah ke selatan, tetapi akarnya di bawah saling jalin). *Sesonggan* yang disuguhkan itu memiliki nada sindiran/ejekan, bahwa dua orang berlawanan jenis membaca *kakawin* satu meja dengan lampu minyak tanah, atau lampu *sentir* (pelita) sebagai alat penerangan. Anggota tubuh bagian atas kedua orang itu bisa saja berjauhan. Tapi kaki mereka saling tindih, pertanda mereka menjalin asmara; (3) “*Buka kedis siung*” (Seperti burung beo). Tokoh Sangut melontarkan *sesonggan* itu untuk mengejek Delem yang hanya bisa membeo atau mengikuti ucapan orang lain tanpa mengerti maksud yang sebenarnya. Delem hanya bisa mengucapkan sesuatu di bibir dan sok pintar, tapi ia sama sekali tidak mengerti apa makna ucapannya; (4) “*Sangkur mabet jamprah*” (ayam jantan yang tidak memiliki bulu ekor, tapi berlagak berekor panjang). *Paribasa* yang dilontarkan Sangut itu untuk mengejek Delem, bahwa Delem yang mengaku pemberani, pintar dan kaya raya, padahal kenyataannya, ia penakut, bodoh dan miskin.

c. Fungsi Merendahkan Diri

Paribasa suguhan pertunjukan WKCB, yang memiliki fungsi merendahkan diri yakni sebagai berikut: (1) Berbentuk *peparikan*: “*tabya gadang kesuna kencur//bawang cekuh isen terasi//suba tawang bli truna lacur//nguda iluh teka mai* (cabai hijau bawang putih kencur//bawang merah, lengkuas terasi//Sudah tahu kanda pemuda

miskin//mengapa dinda datang kemari). Ungkapan *Teruna lacur* (pemuda miskin) menunjukkan bahwa ia (diucapkan oleh Sangut) mengaku dirinya seorang pemuda miskin. Pernyataan miskin disini menunjukkan bahwa ia merendahkan diri, karena belum tentu Sangut miskin sebagaimana diucapkannya. Adakalanya, orang kaya pun mengaku miskin, untuk merendahkan diri.

d. Fungsi Menyampaikan Pujian

Paribasa suguhan pertunjukan WKCB yang berfungsi menyampaikan pujian yakni (1) “*Mawat kawat mewalung besi*”. *Paribasa* yang muncul dalam lakon “Gatutkaca Duta” tersebut menunjukkan, bahwa Tualen dan Merdah menyampaikan pujian kepada Gatutkaca yang memiliki tubuh istimewa; (2) “*Payuk prumpung misi berem*,” (periuk penyok-penyok berisi berem”. Dalam masyarakat Bali, berem merupakan salah satu nama jenis minuman yang tergolong mewah. Dengan demikian, *paribasa* tersebut memiliki fungsi pujian, memuji seseorang yang berpenampilan sederhana, tetapi memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

e. Fungsi Menghibur

Paribasa yang disuguhkan dalam pertunjukan WKCB ada yang menonjol berfungsi menghibur penonton. Meskipun dua tokoh saling ejek dengan cara melontarkan *paribasa*, namun tujuan utama dalam menyuguhkan PB tersebut adalah untuk membuat penonton tertawa sebagai tanda terhibur. Dalam Lakon “Ngelah Kuren 2” Sangut dan Delem saling ejek. Sangut melontarkan *peparikan* sebagai berikut:

Jaja biu misi lunak//jaja kukus misi be...

Delem segera memberi arti:

I Sangut liu gedegin anak//wireh jenengne cara toke

Mendengar ucapan Delem tersebut, Sangut kemudian memberi arti sebagai balasan:

“Bli Melem masemu cara anak menak//nanging lacur gondongne gede.

Peparikan lain yang memiliki fungsi hiburan terdapat dalam Lakon “Hanoman ke Swarga”. *Peparikan* tersebut terlontar melalui dialog Tualen dan Merdah. Dalam adegan ini, PB itu lebih dominan bermaksud menghibur penonton. Dalam adegan itu, Merdah melontarkan *peparikan* sebagai berikut:

“Lelawah ane di meten//buah waluh ane di seminyak//awak pawah masih ngitungang nganten//anak luh bakal nyak?”

Tualen kemudian membalas: *“Lelawah ketemu lelawah//tubuh panu diberi obat//biar pawah sing ada masalah//asal itu anu masih kuat.*

Peparikan yang disuguhkan pertunjukan WKCB tersebut, dilihat dari segi bahasa, memakai bahasa campuran yakni Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. *Peparikan* itu, tampaknya diciptakan dengan menyesuaikan tokoh wayang yang dipentaskan saat itu. Adanya bahasa Indonesia yang digunakan, adalah dengan maksud agar *peparikan* tersebut mau bersajak. Dengan adanya bersajak itulah, menimbulkan unsur lucu terutama bagi penonton yang sudah akrab dengan budaya Bali. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, *peparikan* tersebut kurang lebih menjadi begini:

Peparikan yang disuguhkan Merdah:

Kelelawar yang di kamar//buah waluh yang di Seminyak//kamu ompong masih memikirkan nganten (kawin)//yang perempuan (apakah) akan mau?”

Tualen kemudian membalas:

“Kelelawar bertemu kelelawar//tubuh panu diberi obat//biar ompong tidak ada masalah//asal itu anu masih kuat.”

Penonton tertawa karena memahami apa yang dimaksudkan oleh *peparikan* tersebut. Merdah mengatakan, Tualen sudah tua renta, giginya sudah ompong, tapi toh masih juga punya rencana kawin. Terhadap ucapan Merdah itu, Tualen membalas, bahwa meskipun sudah ompong, tapi “anu”nya itu masih kuat. Penonton yang paham bahasa Bali, akan segera mengerti apa yang dimaksud “anu” tersebut.

Paribasa yang juga berfungsi menghibur penonton disuguhkan berbentuk *sesenggakan*. *Sesenggakan* itu muncul ketika Delem dan Sangut saling ejek. Delem mengejek Sangut dengan melontarkan *sesenggakan* yang bunyinya seperti ini, *“Tan bina cai cara punyan jaka di teba”* (Kamu tak berbeda dengan pohon enau yang tumbuh di teba). Delem mengandaikan seperti itu untuk Sangut, karena *sesenggakan* ini dimaknai buruk. Dalam budaya Bali, istilah *teba* diartikan tempat orang-orang yang membuang kotoran, ketika masyarakat belum memiliki WC. Di *teba* itu, biasanya juga tumbuh semak-semak dan pohon liar. Delem mengatakan, pohon enau yang tumbuh di *teba* tersebut, berteman akrab dengan nyamuk dan ular hijau. Lagi pula, menurut Delem, pohon enau tersebut baunya busuk. Tegasnya, semua keburukan (yang diandaikan pohon enau yang tumbuh di teba) ada pada diri Sangut.

Sebaliknya, Delem mengumpamakan dirinya seperti bunga jepun Jepang. Bunga itu merupakan barang impor dari luar negeri. Warna bunganya yang merah,

melambangkan kemeriahan dan kemewahan, menghias rumah berlantai keramik dengan style Bali. Lagi pula, bunga jepun Jepang itu dipelihara oleh orang-orang cantik. Dengan mengandaikan bunga jepun Jepang seperti itu, Delem bermaksud mengemukakan bahwa dirinya adalah orang yang keren, bergelimang kemewahan dan keindahan.

Membalas ejekan Delem, menurut pandangan Sangut, pohon enau yang meskipun tumbuh di teba justru mengalami banyak keberuntungan. Pohon enau itu memiliki multi guna. *Ambu*-nya (daunnya yang masih muda) sering dipakai penjor, untuk upacara keagamaan dan dekorasi menghias berbagai acara pesta. Daun *ron*-nya (daun enau yang sudah lebih tua) dipakai berbagai bentuk sarana upacara keagamaan. Oleh karenanya, *ron* itu dipegang oleh ibu-ibu yang tergabung dalam PKK. Ketika Sangut menyebutkan anggota PKK, maka asosiasi penonton pertunjukan itu tertuju pada wanita cantik. Apalagi singkatan PKK yang semula Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sering diplesetkan menjadi Padat, Kental, Kesed.

Sangut juga menyebutkan, lidi daun enau itu dipakai sapu dan dipegang juga oleh ibu-ibu anggota PKK. Pada saat melakukan pekerjaan menyapu, tali sapu itu kadang-kadang melorot ke bawah sehingga longgar. Untuk memperbaikinya sapu itu maka pangkalnya dipukul-pukul ke paha pemegannya. Sangut yang diandaikan sudah menjadi sapu itu, tentu saja merasa nikmat, karena dipegang oleh tangan halus anggota PKK dan disentuh-sentuhkan ke pahanya. Sebaliknya, ketika Sangut membalas ucapan Delem, bunga jepun Jepang dikatakannya selalu mengalami nasib sial. Ketika bunganya layu dan gugur, langsung disapu. Ia dicampakkan begitu saja, tidak pernah dipakai menghias kepala, apalagi untuk persembahan saat melakukan upacara keagamaan. Pada saat Sangut menyuguhkan ucapan itu, penonton tampak terhibur. Hal itu bisa dibuktikan oleh respon penonton yang tertawa mendengar *paribasa* tersebut.

f. Fungsi Estetika

Fungsi PB yang disuguhkan pertunjukan WKCB memiliki fungsi estetika atau keindahan. Dalam Lakon Gatutkaca Duta, ada dialog antara Dimbi dengan Bhatara Naradha. Ketika itu, Bahatara Naradha yang sering diberi gelar “Peranda” oleh para dalang di Bali, berkunjung ke rumah Dimbi. Tujuannya mencari Tatuka (nama Gatutkaca kecil) untuk diminta pertolongannya membasmi Kala Pracoda yang sedang memberontak di sorga. Pada saat itu, Dimbi didampingi Tualen (juga berfungsi sebagai penerjemah). Naradha (juga sering disebut Rsi atau Bhagawan Naradha) disambut oleh Dimbi dengan ucapan yang setelah diterjemahkan Tualen, sebagai berikut, “*Saksat tejaning sanghyang*

surya kapute teken guleme, tulya kadi bungan tunjung tanpa banyu...manawi wenten kasungsutan ring pakayun.” Kalimat tersebut, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kurang lebih artinya begini, “Seperti sinar matahari ditutup oleh mendung, ibarat bunga teratai tanpa air...barangkali ada kesedihan dalam hati.”

Dalam pertunjukan wayang, media yang digunakan sebagai tokoh cerita adalah benda kulit sapi yang diukir dan diberi warna menyerupai manusia atau bentuk lainnya. Oleh karena itu, wajah tokoh tidak bisa berubah-ubah, seperti sedih, marah, atau senang. Untuk menunjukkan emosi atau perasaan itu, maka dalanglah yang menggambarkan keadaan itu dengan menampilkan paribasa agar menimbulkan keindahan. Menurut Nardayana (wawancara 2 Agustus 2020), keindahan itu perlu diciptakan, agar pertunjukan menjadi lebih menarik. Lebih jauh Nardayana mengatakan sebagai berikut.

Kesenian wayang kan termasuk kesenian Bali. Sifatnya, selain sakral juga memiliki fungsi menghibur. Semua bentuk kesenian tradisional Bali, lebih-lebih wayang kulit Bali yang menyampaikan Itihasa, untuk ditampilkan ke publik, haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu harus memiliki nilai sathyam, siwam dan sundaram. Sathyam artinya kebenaran. Jadi ceritanya tidak boleh menyimpang dari kebenaran. Siwam, artinya kesucian. Pertunjukan itu harus didasari oleh kesucian, terutama kesucian pikiran, agar pertunjukann itu juga menjadi suci. Sundaram, artinya keindahan. Pertunjukann itu, lebih-lebih wayang kulit haruslah menampilkan keindahan. Untuk menciptakan keindahan itu, maka perlu ada kata-kata atau kalimat yang indah untuk ditampilkan.

Pernyataan Nardayana tersebut sesuai dengan pendapat Djamaris (1984) dalam Putri (2019) bahwa peribahasa selain merupakan mutiara-mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga merupakan kalimat yang memberikan berbagai makna yang dalam, luas, dan tepat, disampaikan dengan halus dan dalam bentuk kiasan. Salah satu fungsinya adalah memperindah bahasa yang disampaikan secara lisan.

g. Fungsi Menyampaikan Nasib Malang

Paribasa yang disuguhkan pertunjukan WKCB memiliki fungsi untuk menyampaikan nasib yang malang. Dalam lakon “Gatutkaca Duta”, Sangut melontarkan *paribasa*, “*buka dedalu ngalih api*” (ibarat laron mencati api). Sifat laron yakni memang mencari sinar yang terang, seperti lampu, baik lampu minyak maupun lampu listrik. Jika yang dicari kebetulan lampu minyak atau api, maka ia akan mati terbakar. Dengan demikian, maka ia menemui nasib yang malang, sebab mati terbakar. Selain itu, Sangut juga melontarkan *paribasa*, “*Jukut gadebong*” (sayur batang pisang) atau “*jukut ares*”.

“Ares” adalah batang pisang bagian dalamnya (intinya) yang muda. Pada saat membuat sayur *ares*, pertama-tama batang pisang yang muda itu, diiris-iris. Setelah itu dibubuhi garam dan di-*ulet-ulet*, sehingga menjadi layu. Dengan demikian, keadaan layu itu dikiaskan sebagai nasib yang malang.

Paribasa lain yang juga memiliki fungsi untuk menyampaikan nasib malang disuguhkan Sangut dalam Lakon “Anggada Anggugah”. Sangut melontarkan *paribasa*, “*Tan bina cicing berung*” (Tidak beda dengan anjing kudisan/korengan). *Cicing berung* atau korengan biasanya anjing liar, atau kalau ada pemiliknya, ditelantarkan, tidak mendapat perawatan yang baik, sehingga berpenyakitan. *Cicing berung* biasanya menyebarkan bau tidak sedap, sehingga tidak disukai manusia. Dengan demikian, kemana pun ia pergi selalu diusir, sehingga ia memiliki nasib malang. Jika kehidupan manusia seperti itu, maka tentu dinilai memiliki nasib malang.

Paribasa yang juga memiliki fungsi yang sama juga disuguhkan dalam lakon “Suta Amrih Bapa”. *Paribasa* itu disuguhkan Sangut dengan ungkapan, “*Buka ogoh-ogoh.*” Sebagai lambang Bhuta Kala, ogoh-ogoh itu dibuat sehari-hari secara gotong royong. Setelah diarak dalam upacara Ngerupuk, sehari sebelum hari Raya Nyepi, ogoh-ogoh itu kemudian dicampakkan begitu saja dengan hitungan jam bahkan menit. Berdasarkan kenyataan itu, maka *paribasa* bagaikan ogoh-ogoh menyiratkan fungsi untuk menyatakan, bahwa orang yang semula disayang, dikasihi, kemudian ditelantarkan begitu saja. Dengan demikian, *paribasa* ini memiliki fungsi menyampaikan nasib malang.

Nasib malang juga disampaikan dalam *paribasa* yang disuguhkan Delem kepada Sangut dalam lakon “Setubandha Punggel”. *Paribasa* itu muncul ketika Delem berangan-angan menangkap Sri Rama untuk dibunuhnya. Sebagaimana sudah dikemukakan dalam bab V, *paribasa* itu terbentuk seperti ini: (1) *Buleleng tanggun kangine* = diculik; (2) *Nusa Dua tanggun dajane* = ditanjung; (3) *dauh kota Nagerane* = dicekik; (4) *cara motor sing misi mesin* = sepeda = semeda = seda.

Semua bunyi *paribasa* itu menunjukkan arti kemalangan. Kata diculik, ditanjung (ditendang), dicekik dan seda (mati) adalah suasana kemalangan. *Paribasa* itu terbentuk dengan memanfaatkan nama-nama tempat yang memiliki makna kemalangan.

Fungsi menyampaikan kemalangan juga ditunjukkan oleh *paribasa* yang berbunyi “*mukup dobel*”. *Paribasa* itu muncul ketika Nardayana mengisahkan dirinya saat dirawat dan berbaring di rumah sakit. Dalam lakon “Anggada Duta”, Nardayana melalui tokoh Tualen mengatakan “*mukup dobel*”. Yang dimaksud dengan *mukup dobel* di sini adalah

jika yang “mecari” atau “majaga” mendapat “ukupan” (hadiah) dobel. “Ukupan” itu diperoleh, jika yang “mecari” atau “majaga” pas membuka kartu yang sama dengan kartu yang digunakan “mecari” atau “majaga”. Jika itu yang terjadi, si petaruh disebut “ngandang”. Jadi, yang “ngandang” itu berhak mendapat “*ukupan dobel*”.

Akan tetapi, dalam *paribasa* ini, kata “ngandang” tidak berarti beruntung sebagaimana dalam permainan *ceki*. Kata “ngandang” di sini bisa berarti “terlentang” tidur, karena berbagai sebab seperti jatuh kecelakaan atau tidur. Oleh karena Nardayana berbaring di rumah sakit, maka ia menyatakan dirinya “ngandang” yang memiliki makna menemui nasib malang.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Paribasa Bali Suguhan Wayang Kulit Cenk Blonk

Paribasa Bali yang disuguhkan pertunjukan WKCB tidak saja mengandung makna secara harfiah, tetapi ada juga makna tersembunyi di balik teks yang mengandung ideologi-ideologi tertentu. *Paribasa* yang disuguhkan, mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Mengacu pada uraian tersebut, nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam PB suguhan pertunjukan WKCB adalah: (1) Nilai pendidikan pengendalian diri; (2) Nilai pendidikan melindungi yang lemah; (3) Nilai pendidikan tentang tradisi; (4) Nilai pendidikan nerbuat satvika; (5) Nilai pendidikan tentang Tri Kona; (6) Nilai pendidikan kewaspadaan tentang penampilan; (7) Nilai pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Pengendalian Diri

Pertunjukan WKCB menyuguhkan *paribasa* yang mengandung nilai-nilai pendidikan agar dapat mengendalikan diri. *Paribasa* itu mengandung peringatan agar tidak mengumbar hawa nafsu secara membabibuta. *Paribasa* yang mengandung peringatan tersebut berbunyi: “*Buka cicinge medemin jalikan.*” (Ibarat seekor anjing tidur di muka perapian dapur). Seekor anjing yang sering tidur di depan *jalikan*, akan merasakan hangat. Akan tetapi, kehangatan itu mengakibatkan bulunya lambat laun menjadi rontok sehingga menjadi *gudig* (sebagian besar tidak berbulu, sehingga kulitnya tampak jelas). Kehangatan abu bekas pembakaran kayu api, diibaratkan kehangatan pelukan wanita, dan seekor anjing diibaratkan lelaki yang menjadi korban. Bulu anjing tersebut diibaratkan harta kekayaan peria. Dengan demikian, jika bulunya rontok akibat

hangat atau panasnya abu bekas pembakaran kayu api, maka perumpamaan itu dikemukakan untuk menunjukkan harta kekayaan sang peria terkuras, sehingga menjadi jatuh miskin.

Tuntunan atau pendidikan agama Hindu agar tidak menjadi korban seorang wanita, tertuang dalam Sarasamuscaya antara lain sebagai berikut.

Sloka 424: *Ri sakwehning kinaragan, tan hana amadana istri, ring agdag denya agawe kapapan, apayapan sangkaning hala ikang stri ngaranya, matangnyan singgahana ikang stringaranya, kangenangannya tuwi, tinggalakena juga ya.*

Terjemahan:

Sloka 424: Di antara sekian banyak yang dirindukan, tidak ada yang menyamai wanita dalam hal membuat kesengsaraan, apalagi memperolehnya dengan cara yang jahat, karenanya singkirkanlah wanita itu, meskipun hanya di angan-angan, hendaklah ditinggalkan saja.

Sloka 427: *Apan ikang stri, teka asih agalak matanya, ling nikang kamuka wastuning apusapus tambalung, sangkaling mudha juga ya, kadyangganing jala, puket, payang, an hinanaken bandhana pangalap iwak, mwanng kadi kurunganing pangalap iwak, mwanng kadi kurunganing manuk, an hinahaken panjaranikang manuk.*

Terjemahan:

Sloka 427: Sebab wanita itu, menyebabkan datangnya cinta, matanya yang galak-pikir doyan asmara; merupakan alat pengikat, rantai pembelunggu sibodoh, sebenarnya itu seperti misalnya jala, puket, pajang, adalah diadakan untuk alat penangkap ikan, dan sangkar burung itu diadakan adalah memenjarakan burung.

Sloka 428: *Tatan hana tan yogya parana, dening stri ngaranya, tan yogya mara irika, apan mamangke gatingku, kunang ika, mamangkana gatinya, mamangkana katwanganya, tatan katekan wiweka mangkana, ikang stri ngaranya, mara juga ya, mwanng tan wruh ta ya ring atuha ring anwam, tatan huninga ya ring surupa lawan wirupa, jalu-jalu ta pwa iki, mangkana juga lingnyan tekaken raganya.*

Terjemahan:

Sloka 428: Tidak ada yang tidak patut akan didatangi oleh wanita, tidak patut aku pergi kesitu, sebab keadaanku begini; akan dia itu, keadaannya begitu, patut dihormati; tidak mempunyai pertimbangan demikian wanita itu, sebaliknya ia pergi saja dan ia tidak memikirkan, apakah si anu itu orang muda ataupun orang tua, ia

tidak menghiraukan, apakah tampan atau buruk, ah, laki-laki ini, demikian saja pikirannya, pada waktu nafsu birahinya datang.

Sloka 433: *Lawan ikang stri ngaranya, apuy wangba padanya, kunang ikang jalu-jalu ngaranya, pada lawan minak ika, kalinganya yawat ikang jalu-jalu sakta aparek irika, niyata syuh drawa durbala ya, yapwan apageh ikang wwang ring sistacara; tan kawesa denikang stri, niyata nirwikara ya apageh ring hayu.*

Terjemahan:

Sloka 433: Dan wanita itu adalah bara sesamanya, sedang si pria itu sama halnya dengan minyak, artinya apabila pria berahi itu datang mendekat kepada si wanita, pasti akan hancur lebur, tidak bergaya, sebaliknya jika orang tetap berlaku arif bijaksana, tidak terkuasai hatinya oleh wanita, niscaya ia tetap selalu dalam keadaan selamat.

Sloka 435: *Swabhawaning stri ta kang magawe hala ring wwang, lara prihati pinuharanya, murungaken sarwakarya, anget pwa sang pandita, matangnyar yatma juga sira dumohing stri.*

Terjemahan:

Sloka 435: Kebiasaan wanitalah yang berbuat bencana kepada orang, dukacita dan prihatin ditimbulkan olehnya, serta membatalkan segala kerja; sadarlah sang pandita akan hal itu, karenanya, selalu berusaha menjauhi si wanita.

Bunyi sloka Sarasamuscaya di atas seakan-akan menyatakan bahwa wanita itu memiliki nilai yang buruk sehingga harus dihindari. Terhadap kesan tersebut Kadjeng (2005: 380) menulis bahwa wanita dalam keterangan sloka tersebut dimaksudkan bagi orang yang sama sekali tidak boleh berhubungan dengan wanita yaitu orang yang memilih hidup *sukla brahmacari*, seperti *brahmacarin*, *sannyasi*, pertapa (biarawan) dan pendeta. Dengan demikian, bunyi sloka tersebut bukan dimaksudkan hubungan antara wanita dan peria pada umumnya. Dalam pustaka lain seperti *Manawadharmasastra* menyatakan, bahwa seorang wanita harus disayangi dan dihormati.

Paribasa yang disuguhkan WKCB yang berbunyi “*Buka cicinge medemin jalikan*” di atas, tampaknya hanya ditujukan untuk kaum lelaki saja, karena diucapkan Sangut untuk Delem yang sama-sama peria. Dalam kehidupan masyarakat, bukan tidak mungkin seorang wanita juga bisa menjadi korban rayuan lelaki yang gila harta. Bisa jadi juga, sesama sejenis yakni antara wanita dengan wanita, antara peria dengan peria. Satu pihak

diuntungkan dan pihak lain menjadi korban. Dengan demikian, pihak yang menjadi korbanlah yang diibaratkan anjing yang tidur di abu perapian.

Paribasa lain yang juga memiliki nilai-nilai pendidikan pengendalian diri juga tersuguh dalam *paribasa* berbunyi, “*Buka petapan punyan tiing, muncukne bah kangin bah kauh, bah kaja bah klod, kwala akahne beten makilit*”. *Paribasa* itu muncul dalam tema belajar membaca/melantunkan *kakawin*. Jika disimak, *paribasa* itu bisa dikatakan sebuah ironi. Dalam *kakawin*, banyak tersurat dan tersirat ajaran spiritual, baik menyangkut etika, maupun norma-norma lainnya. Akan tetapi, orang-orang yang menekuni *kakawin* tersebut, tidak melakukan apa yang dibaca atau yang dipelajari. Ajaran etika dan lain-lainnya yang dibaca seakan masuk ke telinga kiri, kemudian keluar melalui telinga kanan. Tidak ada proses pemahaman yang akan diimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diakui Gede Anis, seorang dalang dari Pujungan, Pupuan, Tabanan yang sering memirsa pertunjukan WKCB di *Youtube*. Menurut Anis (wawancara 1 Juli 2020), ia mengaku memiliki sahabat yang hampir setiap hari membaca/melantunkan *kakawin*. Selain membaca, juga sering *negesin*, atau menerjemahkan dan menjelaskan isi *kakawin* tersebut. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, masih ada penyimpangan, misalnya masih suka main *ceki*. Padahal, dalam *Kakawin Bharatayuddha* sudah tegas-tegas ada cermin bahwa berjudi itu tidak baik, karena merupakan mengumbaran hawa nafsu, yaitu ingin kaya secara instan. Mengingat hal itu, maka ia mengatakan sebagai berikut.

Jika kita sering mendengung-dengungkan bahwa berjudi itu tidak baik, tetapi kita sendiri melakukan permainan judi, maka kita itu sama dengan kaset lagu rekaman. Kaset itu *kan* bisa memberikan lagu, menghibur setiap orang yang mendengarnya. Tetapi, kaset itu sendiri tidak bisa menikmati lagu itu. Jadi ia hanya bisa memberi tapi tidak bisa memakai.

b. Nilai Pendidikan Melindungi yang Lemah

Pertunjukan WKCB menyuguhkan *paribasa* yang mengundung nilai-nilai pendidikan kasih sayang. Dengan adanya kasih sayang, maka akan muncul pesan melindungi kaum yang lemah. Makhluk yang lemah biasanya antara lain berbentuk kecil, tidak kuat, tidak bertenaga, tidak selalu baru sembuh dari sakit, melainkan juga karena berdasarkan kodratnya atau dibandingkan dengan makhluk lain yang lebih besar. Pengertian itu jika dikaitkan dengan suguhan WKCB, maka *paribasa* yang memiliki nilai pendidikan melindungi yang lemah yakni: *Buka macan ngematiang bikul*” (seperti

harimau membunuh tikus) dan “*Tulya kadi macan ngematiang semut*” (seperti harimau membunuh semut). *Sesonggan* “*Buka macan ngematiang bikul*” dilontarkan oleh Sangut ketika dicegat oleh Tualen. Yang dimaksud harimau adalah Tualen dan tikus adalah Sangut. Kemudian *sesonggan* “*Tulya kadi macan ngematiang semut*” (seperti harimau membunuh semut) disuguhkan dalam lakon “Gagar Mayang”. *Sesonggan* itu dilontarkan oleh Sangut ketika ditangkap oleh Hanoman. Hanoman diandaikan macan (harimau) dan Sangut mengandaikan dirinya semut. Dengan demikian, tidak ada kebanggaan harimau membunuh semut.

Paribasa itu juga menyiratkan pesan, bahwa yang kuat mestinya melindungi, menghormati atau menyayangi yang lemah. Bagi yang merasa kuat tidak mesti bertindak arogan. Selain itu, yang merasa kuat atau besar tidak boleh meremehkan yang lemah atau yang kecil. Sering terjadi yang tampak kecil dan lemah, ketika diremehkan justru sosok yang berbahaya.

c. Nilai Pendidikan Tentang Tradisi

Tradisi bisa diartikan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi itu sering dijadikan pedoman dan ditiru begitu saja. Meniru yang baik dan berguna sesuai dengan perkembangan zaman, tentu memiliki nilai kebaikan. Akan tetapi, jika meniru secara membabibuta, tanpa memikirkan apakah yang ditiru itu benar atau salah, akan mengakibatkan ketidakbaikan. *Paribasa* yang bermakna meniru secara membabibuta itu disuguhkan pertunjukan WKCB dalam lakon “Ngelah Kuren 2”. Dalam lakon itu, Sangut melontarkan ucapan kepada Delem, “*Buka kedis siung*” (Seperti burung beo). Sangut melontarkan *sesonggan* itu dengan maksud menyindir Delem yang hanya bisa membeo atau mengikuti ucapan orang lain tanpa mengerti maksud yang sebenarnya. Misalnya, ketika pada pagi hari, ada tamu datang, burung beo itu menyambut dengan ucapan selamat pagi. Akan tetapi, setelah waktu berganti, siang atau sore, burung beo itu tetap mengucapkan selamat pagi. Demikian pula, burung beo itu biasa mengucapkan “halo, boss...” Ketika yang datang seorang pengemis, ia juga menyapa dengan ucapan, “Halo, boss....”

Peniruan yang asal meniru tanpa memikirkan perkembangan waktu atau zaman, sering terjadi dalam masyarakat. Peniruan itu tidak didasari pertimbangan yang matang sehingga menimbulkan gejolak atau konflik, karena terjadi pelanggaran norma-norma yang berlaku. Salah satu contoh adalah tradisi *Manak Salah*. *Manak Salah* yakni kelahiran kembar berjenis kelamin laki-perempuan, dimana anak perempuan yang lahir

duluan. Jika yang lahir duluan anak yang laki-laki, maka disebut kembar buncing. Dalam praktik kehidupan di masyarakat, setiap kelahiran kembar laki-perempuan disebut “manak salah”. Setiap ada kelahiran “manak salah”, dipandang mengakibatkan desa pakraman “leteh”, “cemer”, atau “cuntaka”. Untuk membersihkan upacara tersebut, perlu ada upacara khusus. Selain itu, ibu dan anak kembar tersebut, ditempatkan dekat setra, dibuatkan tempat khusus. Akibat adanya sanksi tersebut, banyak di antara mereka merasa dirugikan. Pemerintah kemudian menghapus sanksi adat ini, melalui keputusan DPRD No.10/DPRD/1951, tertanggal 12 Juli 1951.

d. Nilai Pendidikan Berbuat Satvika

Perbuatan atau tingkah laku manusia memiliki unsur-unsur Tri Guna yaitu (1) *Sattvam (satyam)*, yaitu sifat kebaikan yang membentuk karakter manusia; (2) *Rajas*, yaitu sifat nafsu manusia yang perlu dikendalikan; (3) *Tamas*, yakni sifat gelap perlu dimurnikan. Dalam pendidikan Hindu, yang diharapkan adalah perbuatan yang baik atau *sattvam* yang sering pula disebut *satvika*. Ada kalanya, perbuatan seseorang tampak baik, tetapi dilandasi perbuatan yang memiliki nilai *rajas* dan *tamas*. Dengan kalimat lain, perbuatan yang baik itu sering dilakukan dengan cara yang salah. Hal itu sesuai dengan makna yang terkandung di balik ungkapan *paribasa cecangkitan “Siap menahin pura”*. Secara harfiah *cecangkitan* itu bisa diterjemahkan menjadi “siap memperbaiki pura”. Akan tetapi yang dimaksud dengan kata “siap” di sini, bisa berarti dua. Pertama bisa berarti sudah disediakan, tinggal memakai atau menggunakan saja. Contoh: sudah ada uang yang siap digunakan untuk memperbaiki pura. Pengertian kedua, dalam Bahasa Bali, siap itu adalah ayam. Dalam *cecangkitan* ini, pengertian kedualah yang dimaksudkan, yakni ayamlah yang memperbaiki pura.

Cecangkitan itu disuguhkan setelah didahului dengan pembicaraan diselenggarakannya *tajen* dadakan. Dalam acara *tajen* (sabungan ayam) itu, maka ada “*cuk*” atau sejenis pajak berupa uang yang dibayar oleh para penyabung ayam. *Cuk* itulah yang digunakan untuk memperbaiki pura. Jadi, bukan ayam yang memperbaiki pura, melainkan kumpulan uang dari memungut *cuk* tersebut. Dengan demikian, *paribasa* itu memiliki nilai-nilai pendidikan Hindu, yaitu ada pesan bahwa perbuatan tersebut merupakan salah satu contoh melakukan perbuatan yang baik tetapi dilaksanakan dengan cara yang salah (*rajas*). Disebut demikian, karena memperbaiki pura adalah suatu perbuatan yang mulia, tetapi untuk menggalang dana, perbuatan mulia itu dilakukan

dengan menyelenggarakan sabungan ayam. Sabungan ayam itu, termasuk judi, sehingga bertentangan dengan ajaran agama.

e. Nilai Pendidikan tentang Tri Kona

Tri kona yaitu konsep atau ajaran spiritual dimana kemahakuasaan Tuhan dijadikan sumber tuntunan tertinggi dalam melakukan tiga dinamika hidup yang meliputi: (1) Utpati, yaitu mencipta tugas/fungsi Dewa Brahma; (2) Sthiti, yaitu memelihara tugas/fungsi Dewa Wisnu; (3) Pralina, yaitu pelebur, tugas/fungsi Dewa Siwa. Dalam bahasa yang lain, tetapi memiliki makna yang sama, yaitu lahir, hidup dan mati. Kehidupan manusia yang normal, yaitu setelah lahir, mula-mula ia disebut masa kanak-kanak, kemudian remaja, dewasa, dan selanjutnya mengalami masa tua sebelum meninggal. Pada masa tua tersebut, pada umumnya seseorang mengalami hal-hal sebagai berikut: giginya tanggal sehingga ompong, rambutnya uban sehingga menjadi putih, telinganya tuli atau tidak mendengar, pandangan matanya buram atau bahkan mengalami kebutaan. Beberapa hal tersebut digambarkan oleh pertunjukan WKCB dengan *paribasa*.

Dalam pertunjukan WKCB dengan lakon “Gatutkaca Anggugah”, ada *paribasa* berbentuk *bladbadan* yang disuguhkan berbunyi sebagai berikut. “*Boke suba airport.*” Dalam Bahasa Indonesia, *paribasa* itu berbunyi “rambut sudah airport”. Yang dimaksud dengan “airport” di sini adalah lapangan udara yang terletak di Tuban. Yang dipentingkan dalam *bladbadan* ini adalah kata Tuban yaitu sebuah tempat atau lokasi lapangan udara yang terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Sebagai *bladbadan*, kata Tuban menjadi “uban”. Dengan demikian, bentuk *bladbadan* itu yakni: *Boke suba airport, Airport - tuban = uban. Bladbadan* lain yang disuguhkan adalah “*Gigi suba motor marerod*”. Bunyi *bladbadan* itu jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, berbunyi, “gigi sudah mobil pawai.” Kata “pawai” sebagai *bladbadan* menjadi “pawahe” yang kemudian diartikan “pawah” (gigi sudah tanggal/ompong). Dengan demikian, bentuk *bladbadan* itu menjadi, “*Gigi suba motor marerod*”, *mererod-pawai = pawah (e)*. *Paribasa* lain yang disuguhkan yakni: “*kuping suba duang tengah sent.*” *Duang tengah sent* artinya benggol yang kemudian dalam *bladbadan* menjadi *bongol* (tuli). Dengan demikian, bentuk *bladbadan* itu menjadi *duang tengah sent - benggol = bongol*.

Benggol adalah koin atau uang logam kuno yang digunakan pada masa Pemerintahan Belanda bertarikh tahun 1945. Tidak diketahui pasti mengapa orang Mandar menyebutnya “benggol” padahal di mata uang tersebut tertulis “2 1/2 cent”, sama sekali tak ada kata “benggol”. Dalam beberapa buku yang membahas tentang

perdagangan di Sulawesi, baik yang ditulis Christian Pelras maupun Denys Lombard yang menyinggung mata uang yang pernah digunakan di Sulawesi Selatan atau Nusantara pada umumnya, tidak ada ditemukan mata uang yang disebut “benggol”. Istilah yang digunakan adalah “dinar”, “real”, “gulden”, dan “sen”. Satu sisi benggol tertulis “NEDERLANDSCH INDIE . 2 ½ CENT” yang di bagian tengah tergambar lambang Kerajaan Belanda yang didampingi angka 19 dan 45. Di sisi lain tulisan Jawa dan di bagian tengah tulisan Arab (Alimuddin, 2015).

Bladbadan tersebut dilontarkan oleh Tualen ketika berdialog dengan Merdah. Tualen menyuguhkan *bladbadan* itu untuk menyatakan usianya yang sudah lanjut. Ketika usianya yang sudah tua itu, ia mengatakan dirinya bahwa rambutnya sudah uban, giginya sudah ompong dan telinganya sudah tuli. *Bladbadan* itu menyiratkan, bahwa hidup ini tidak terlepas dari hukum Tri Kona, yaitu lahir, hidup, dan mati. Pengertian itu muncul dari sloka sebagaimana termuat dalam Bhuwana Kosa IV.33 yakni sebagai berikut.

Utpati sthiti linakyam

Lokanang kreta karanah

Anadhi madhyani dhanah

Sarve garudha vahanah

Terjemahan:

Tuhanlah yang menciptakan seluruh alam, Tuhan sebagai perwujudan *utpati*, *sthiti* dan *pralina* yang tanpa awal, pertengahan dan akhir. Beliau semuanya mengendarai garuda.

Wiana (2010) yang menafsirkan sloka itu mengatakan, bahwa dalam keyakinan Hindu, semua ciptaan Tuhan tidak ada yang langgeng di alam semesta ini. Hanya Tuhan yang kekal abadi tidak kena hukum perubahan. Semua ciptaan Tuhan kena hukum *Tri Kona* yaitu *utpati*, *sthiti* dan *pralina* yaitu tercipta atau lahir, hidup dan lenyap tanpa bentuk. Tidak ada ciptaan Tuhan yang luput dari proses *utpati*, *sthiti*, dan *pralina*.

f. Nilai Pendidikan Kewaspadaan Tentang Penampilan

Penampilan sering menipu seseorang. Padahal penampilan seseorang yang baik belum tentu menunjukkan kebaikan. Sebaliknya penampilan yang sederhana, bahkan jelek, belum tentu tidak memiliki kualitas yang tinggi. Pertunjukan WKCB menyuguhkan *paribasa* yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang memberi pesan bahwa seseorang mesti waspada terhadap penampilan seseorang. Dengan kata lain, ada pesan bahwa penampilan seseorang tidak bisa dijadikan penilaian, apakah orang itu baik atau buruk.

Hal itu ditunjukkan, dalam *paribasa* “*Tan bina cai cara punyan jaka di teba*” (Kamu tidak berbeda dengan pohon enau yang tumbuh di *teba*). Delem mengidentikkan pohon enau itu sebagai sesuatu yang bernilai buruk. Sedangkan Delem mengumpamakan dirinya sebagai bunga jepun Jepang. Delem menilai, bunga jepun Jepang itu simbol kemewahan.

Meski pohon enau dinilai buruk oleh Delem, menurut penilaian Sangut, pohon enau itu memiliki kualitas baik. Pohon enau itu memiliki banyak guna, baik dalam upacara agama maupun untuk kegiatan lainnya. Demikian pula bunga jepun Jepang, meski menurut Delem sebagai simbol kemewahan, namun menurut Sangut bunga itu tidak memiliki nilai guna. Menyimak *paribasa* tersebut, maka ada pesan, bahwa seseorang hendaknya tidak tergiur oleh penampilan. Penampilan yang tampak mewah belum tentu memiliki kualitas yang tinggi. Sebaliknya, penampilan yang kurang baik, belum tentu memiliki kualitas yang kurang baik.

Paribasa lain yang memberi pesan tentang penampilan, yakni “*Payuk prumpung misi berem*” (periuk penyok-penyok berisi berem). Periuk dalam *paribasa* itu, jika diibaratkan manusia, maka ia orang yang berwajah jelek. Kemudian berem diumpamakan kualitas. Periuk yang sudah penyok-penyok, lagi pula hitam akibat sering dipakai, tentu penampilannya kurang baik dan tidak indah. Akan tetapi, berem adalah minuman yang termasuk mewah. Dengan demikian, jika ada orang yang berwajah jelek, berpenampilan sederhana, namun memiliki sifat-sifat yang mulia, sering disebut “*Payuk prumpung misi berem.*”

g. Nilai Pendidikan Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dalam pendidikan Hindu, semua orang diharapkan memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tinggi. Untuk itu, perlu adanya usaha belajar untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan. Pesan-pesan yang menyiratkan agar ada usaha untuk meningkatkan pendidikan terkandung dalam *sesonggan* yang tersuguh dalam lakon “Gatutkaca Duta”. *Sesonggan* yang tersuguh ketika Tualen dan Merdah berdialog itu berupa *sesenggakan*, berbunyi, “*Buka be ngalih pancinge*”. Dalam Bahasa Indonesia, *sesenggakan* itu berbunyi, “Seperti ikan mencari pancing.” Nardayana melalui Tualen menjelaskan, bahwa jika sudah memiliki keterampilan tidak susah mencari uang. Makna *sesenggakan* yang diberikan Tualen itu menyiratkan, bahwa yang dimaksud *be* (ikan) dalam *sesenggakan* itu adalah uang dan pancing merupakan perumpamaan keterampilan yang dimiliki manusia. Dengan demikian, jika *be* (ikan) sampai mencari pancing, maka itu berarti keterampilan yang dimiliki manusia tersebut sangat dibutuhkan. Jika dikaitkan

dengan keadaan Nardayana selaku dalang, maka *sesonggan* itu memang tepat tersuguhkan. Seperti telah dikemukakan, bahwa seorang dalang yang sedang sangat dibutuhkan, dalam keadaan sakit berbaring di rumah sakitpun dicari oleh warga masyarakat yang sedang membutuhkan.

Dalam Hindu, ilmu pengetahuan diumpamakan sebagai sesuatu yang cantik dan indah seperti paras Dewi Saraswati dan keibuan yang melindungi serta mengasuh umat manusia. Dalam Regveda dan purana, Dewi Saraswati dianggap sebagai dewi ilmu pengetahuan dan seni serta dewi kebijaksanaan. Sebagai pemahaman, bahwa seni serta ilmu pengetahuan dapat membawa manusia pada kemoksaan (kebebasan) bagi yang meyakini. Arti penting dari pengetahuan dapat dilihat pada sloka berikut. Dalam *Canakya Niti Sastra* Bab IV. Sloka 5 yaitu dinyatakan:

“Ilmu pengetahuan ibaratnya bagaikan kamadhenu, yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Pada saat orang berada di Negara lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihara kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan.”

Sebaliknya, kebodohan disebut musuh dunia, seperti yang tercantum pada *Sarasamuscaya* sloka 399, yaitu :

“Hanya satulah yang sesungguhnya yang bernama musuh, tak lain hanya kebodohan saja; tidak ada yang menyamai pengaruh kebodohan itu, sebab orang yang dicengkram kebodohan itu, niscaya, ia akan melakukan perbuatan buruk”.

Simpulan

Pertama, bentuk PB suguhan pertunjukan WKCB: 1) *sesonggan* yang bunyinya: (a) *Buka petapan punyan tiing, muncukne bah kangin bah kauh, bah kaja bah klod, kwala akahne beten makilit*; (b) *Buka macan ngematiang bikul*; (c) *Tulya kadi macan ngematiang semut*; (d) *Buka tabuh lelambatan*; (e) *Sangkur mabet jamprah*; (f) *Buka kedis suing*; 2) *Cecangkitan* yang bunyinya: *Siap menahin pura*; 3) *bladbadan* yang bunyinya: (a) *Boke suba airport*; (b) *Gigi suba motor marerod*; (c) *Kartu Telkomsel*; (d) *Macucun jaler*; (e) *Layanan mabucu dadua*; (f) *matimun gede*; (g) *Buleleng tanggun kangine*; (h) *ke Nusa Dua tanggun dajane*; (i) *dauh kota Nagerane*; (j) *cara motor sing misi mesin*; (k) *ke Pancasari Buleleng*; (l) *Presiden Mesir Mubarak*; (m) *don nyuh wayah*; (n) *Ngigel gopala Jawa*. 4) *Sesenggakan* yang berbunyi (a) *Buka cicinge*

medemin jalikan; (b) Tan bina cai cara punyan jaka di teba; (c) “bunga jepun Jepang”; (d) Bungut memedang; (e) Buka be ngalih pancinge; (f) Payuk prumpung misi berem; 5) Peparikan yang berbunyi: (a) tabya gadang kesuna kencur//bawang cekuh isen terasi//suba tawang bli truna lacur//nguda iluh teka mai; (b) Jaja biu misi lunak//jaja kukus misi be//I Sangut liu gedegin anak//wihh jenengne cara toke; (c) Lelawah ane di meten//buah waluh ane di seminyak//awak pawah masih ngitungan nganten//anak luh bakal nyak?; (d) Lelawah ketemu lelawah//tubuh panu diberi obat//biar pawah sing ada masalah//asal itu anu masih kuat; 6) Cecimpedan yang berbunyi: (a) Apa mabua malu mabunga duri; (7) Sesawangan yang berbunyi: (a) Saksat tejaning sanghyang surya, kapute teken guleme; (b) tulya kadi bungan tunjung tanpa banyu; (c) Buka sinar kilap; (d) Mawat kawat mewalung besi.

Kedua, fungsi PB suguhan pertunjukan WKCB: 1) Fungsi memberi nasihat; 2) fungsi menyampaikan ejekan; 3) Fungsi merendahkan diri; 4) Fungsi menyampaikan pujian; 5) Fungsi menghibur; 6) Fungsi estetika; 7) fungsi menyampaikan nasib malang.

Ketiga, nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam PB suguhan WKCB adalah sebagai berikut: 1) nilai pendidikan pengendalian diri; 2) Nilai pendidikan melindungi yang lemah; 3) Nilai pendidikan tentang tradisi; 4) nilai pendidikan berbuat satvika; 5) nilai pendidikan tentang Tri Kona; 6) Nilai pendidikan kewaspadaan tentang penampilan; 7) Nilai pendidikan meningkatkan kualitas SDM.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2015). “Benggol” dalam <http://ridwanmandar.blogspot.com>. Diakses 12 Juli 2020.
- Kadjeng, I Nyoman, Dkk. (2005). *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Panitia Penyusun. (1993). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Tanpa penerbit.
- Putri, Arum Sutrisni Putri. (2019). “Apa Itu Peribahasa? Ciri-ciri, Fungsi, Jenis dan Contohnya”, dalam Kompas.com. Diakses 16 Juli 2020.
- Simpen, I W, AB. (2009). *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suasta, Putu. (2019). “Apresiasi dan Upaya Melestarikan Kembali Bahasa Bali”, dalam <https://www.kompasiana.com/>. Diakses 2 Januari 2020.
- Suweta, I Made. (2018). “Perencanaan Bahasa Bali (Mengantisipasi Keterpurukan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali)”. dalam Jurnal *Purwadita*, Vol 2, No 2.
- Tinggen, I Nengah. (1995). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.

- Wiana, I Ketut. (1995). *Yadnya dan Bhakti: Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.